

MUCAK PENDAK



Oleh :

Silvia Yunita

0911258011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2013 / 2014**

MUCAK PENDAHULUAN



Oleh :

Silvia Yunita

0911258011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2013 / 2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 20 Mei 2014



Dr. Hendro Martono, M. Sn
Ketua/Anggota

Dra. Daruni, M. Hum
Pembimbing I/Anggota

Dra. Erlina Pantja Sulistyaningtyas, M. Hum
Pembimbing II/Anggota

Dr. Mardijjo, M. Sn
Penguji Ahli

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum
NIP. 19560308 197903 1

PERNYATAAN

Dengan ini saya mengatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Mei 2014



Silvia Yunita

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat-Nya jualah, serta petunjuk yang diberikan sehingga proses penggarapan karya tari *Mucak Pendak* ini dapat terselesaikan dengan baik.

Banyak kendala dan hambatan ditemui dalam pencapaian proses karya tari *Mucak Pendak*, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya karya ini dapat juga diselesaikan. Penata sangat menyadari tanpa bantuan dari pihak-pihak lain karya ini tidak akan berjalan dengan baik, tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk dapat mewujudkan karya tari *Mucak Pendak* dari sebuah ide menjadi sebuah bentuk sajian karya tari yang memuaskan.

Dalam kesempatan ini, penata sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung sehingga karya tari *Mucak Pendak* berjalan dengan sukses, yaitu kepada:

1. Kedua orang tua saya, Asryadhie selaku ayah dan Maryathie selaku ibu yang sangat saya cintai secara ikhlas untuk selalu mendoakan tiada henti-hentinya, selalu memberikan dorongan moril demi tercapainya studi ini.
2. Suji Haryanto sebagai orang terdekat saya yang selalu memberikan dorongan moril dan materil hingga terciptanya karya tari ini.
3. Daru Qutnie dan Assanggaratu selaku kakak-kakak saya yang selalu memberikan masukan dan semangat disela-sela kepenatan saat proses. Saya benar-benar mencintai kalian dan semua ini untuk kalian.

4. Bapak Gandung Djatmiko selaku dosen yang paling ditakuti dulunya, tetapi akhirnya menjadi dosen yang disayangi. Beliau sudah saya anggap sebagai orang tua. Ketika ada suatu permasalahan, saya bercerita dan selalu mendapatkan solusi apa yang akan dilakukan ke depannya baik tentang karya ataupun tulisan.
5. Ketut Gangga Dewi yang senantiasa selalu memberikan semangat saat saya sedang *down*, menemani latihan-latihan saya, membantu memberikan ide kreatif pada karya saya, memberikan bantuan materi ketika saya membutuhkan. Gangga sangat berjasa dalam proses penggarapan hingga penyelesaian karya tari ini.
6. Daruni, selaku pembimbing I yang secara sabar selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan semangat tiada henti-hentinya kepada saya, menjadi sosok orang tua yang selalu memberi arahan dan mendukung sampai terselesaikannya tugas akhir ini.
7. Erlina Pantja Sulistyningtyas, selaku pembimbing II yang juga selalu tiada henti-hentinya memberikan dorongan kepada saya, mencurahkan waktu dan tenaga yang memudahkan saya dalam proses penggarapan karya tari *Mucak Pendak*, memberi masukan dan arahan kepada saya sampai terselesaikan karya akhir ini.
8. Yohanes Subowo, selaku dosen wali yang selama ini membimbing, merangkul dan menjabat tangan saya, menjadi sosok bapak yang selalu mendukung dan merestui saya selama belajar dan menimba ilmu di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

9. Hendro Martono, selaku Ketua Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang banyak membantu saya dalam memutuskan untuk maju Tugas Akhir di semester pendek. Beliau tidak bosan-bosannya membimbing dan mengarahkan saya jika saya berada dalam posisi tidak tahu dan kekhilafan, terhadap perbuatan yang telah dilakukan.
10. Seluruh Dosen pengampu mata kuliah di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberi dan berbagi ilmu dan pengalaman kepada saya.
11. Seluruh Staf karyawan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, diantaranya adalah Pak Mur, Mas Giyatno, Mas Sopian dan lain-lain yang selalu bersedia membantu secara ikhlas sampai proses tugas akhir ini diselesaikan.
12. Kepada seluruh penari Diah Pertiwi, Fetri Ana Rachmawati, Octavia Damayanti, Yussi, Hani Prita, Ayu Pertiwi dan Devi yang senantiasa ikhlas dan sabar memberikan tenaga, waktu, dan pikiran kalian dalam proses tari *Mucak Pendak*. Memberikan energi yang begitu besar hingga suksesnya karya tari ini. Mereka menari dengan bahagia, menjadi keluarga baru bagi saya melalui proses ini. Tiada yang bisa saya berikan kecuali ucapan terima kasih yang begitu dalam dan sebesar-besarnya untuk kalian.
13. Denny Dumbo, Yoga Supeno, Adam, Sprit Rukaya, Jeko, dan Uul Alqudsy yang selalu mengayomi dan bersedia memberikan energinya melalui musik yang mengiringi karya tugas akhir ini, masukan dan kritik yang selalu penata terima dengan baik. Mereka merupakan bagian dari keluarga baru bagi

penata, karena tidak hanya memberi *support* pada karya tetapi banyak hal yang selalu kami diskusikan mengenai kehidupan untuk masa depan.

14. Fitri Kenari selaku penata busana, yang sudah banyak membantu tidak hanya pada desain busana tetapi juga pada garapan karya. Selalu memberikan solusi ketika saya sedang membutuhkan ide-ide kreatif pada karya. Walaupun sedang hamil besar, mba Fitri rela dan ikhlas untuk menyelesaikan kostum penari dalam waktu yang cukup disingkat kurang lebih 10 hari untuk 8 kostum, walaupun sedang berbadan dua.
15. Vino g Bastian sebagai teman satu angkatan yang banyak membantu di belakang layar. Terima kasih sudah rela meluangkan waktu untuk mendengar keluhan-keluhan saya terhadap karya dan membantu memperbaiki tata cara penulisan pertanggung jawaban.
16. Sita, Sulis, Ilam dan Jusma yang selalu membantu secara waktu dan tenaga di dalam kerumahtanggaan produksi penata.
17. Al-bitwo Art sebagai *Stage Manager* yang mendukung berjalannya karya Tari *Mucak Pendak* ini sampai selesai.
18. *Lima Production* yang dengan ikhlas mendukung berjalannya karya Tari *Mucak Pendak* ini sampai selesai.
19. Para Teknisi yang telah membantu untuk kelancaran proses karya ini.
20. Semua pendukung karya tari *Mucak Pendak* yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya mengucapkan terima kasih atas semua bantuannya. Semoga Tuhan memberkati dan selalu melindungi kita senantiasa. Amin ya Rabbal'alamin.

Penata menyadari bahwa karya tari *Mucak Pendak* masih sangat jauh dari sempurna dan tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Maka demikian, jika ada kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini saya mohon maaf, dan saya selalu mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak.

Tugas Akhir ini terselesaikan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu saya sebagai penata menyampaikan ucapan terima kasih.

Penulis



RINGKASAN
Karya Tari : *Mucak Pendak*
Oleh : Silvia Yunita

Mucak Pendak sebagai judul yang telah dipilih pada karya tari ini, agar dapat menggambarkan isi garapan. Kata *Mucak Pendak* berasal dari bahasa daerah Bangka. *Mucak* berarti memperbaiki diri dan *Pendak* berarti jangka waktu. *Mucak Pendak* bermaksud memperbaiki diri dan menamatkan ilmu setiap jangka waktu 4 tahun sekali pada pembelajaran pencak silat.

Penciptaan karya tari ini merupakan penuangan ide serta kreativitas yang dilatarbelakangi oleh tindakan kekerasan seperti penganiayaan, pelecehan seksual dan lain-lain, yang dilakukan para penjajah (perompak/*lanon* dari China, Arab dan Persia) terhadap perempuan-perempuan Bangka zaman dahulu. Oleh karena sejak peristiwa silam, perempuan-perempuan Bangka selalu dibekali senjata rahasia sebagai penjaga diri oleh tetua zaman dahulu (*abuk* atau guru). Sebutan akrab bagi masyarakat Bangka untuk menyebutkan senjata rahasia adalah *Pegamen*. *Pegamen* sebagai alat untuk melindungi diri yang digunakan adalah tusuk konde sebagai hiasan kepala para gadis Bangka. Selain dibekali *Pegamen*, gadis-gadis Bangka juga dibekali ilmu bela diri pencak silat.

Karya tari ini ditarikan oleh 7 penari perempuan, dengan maksud memberikan gambaran kepada perempuan khususnya, bahwa betapa pentingnya mempelajari ilmu bela diri. Oleh karena itu, penata memvisualisasikan semangat dan kegigihan para perempuan-perempuan yang sedang berlatih pencak silat, untuk melindungi diri.

Kata kunci : *Mucak Pendak, Pegamen, Abuk, Lanon*

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB. I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat.....	10
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	12
BAB. II. KONSEP PENCIPTAAN	17
A. Kerangka Dasar Pemikiran	17
B. Konsep Dasar Tari	21
1. Rangsang Awal	21
2. Tema Tari.....	23
3. Judul Tari	24
4. Tipe Tari.....	26
5. Mode Penyajian Tari.....	26

C. Konsep Garap Tari	27
1. Gerak	27
2. Penari.....	34
3. Properti	35
4. Musik.....	39
5. Rias dan Busana	40
7. Tata Cahaya Panggung.....	48
8. Pemanggungan	49

BAB. III. PROSES PENCIPTAAN **50**

A. Metode Penciptaan.....	50
B. Tahapan Penciptaan	55
1. Proses Kerja Tahap Awal.....	58
a. Penetapan Ide dan Tema Garapan	58
b. Pemilihan dan Penetapan Penari	60
c. Penetapan Penata Musik dan pemusik	62
d. Pemilihan dan Penetapan Properti.....	62
e. Pemilihan rias dan busana	64
f. Penetapan gerak melalui studio	70
2. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	71
a. Realisasi proses Penata Tari dan Penari	71
b. Realisasi proses penata Tari dengan pemusik	75
c. Realisasi proses Penata Tari dengan Penata Artistik.....	78
d. Realisasi proses Penata tari dengan Penata Cahaya	79

C. Evaluasi	81
a. Evaluasi Penari	81
b. Evaluasi Pemusik	82
c. Evaluasi Koreografi.....	83
d. Evaluasi Penata Cahaya	83
BAB. IV. LAPORAN HASIL KOREOGRAFI	85
A. Struktur Tari.....	85
B. Deskripsi gerak	102
BAB. V. PENUTUP	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran-saran	115
C. Hambatan.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118
A. Sumber Tertulis	118
B. Sumber Lisan.....	120
C. Sumber Website.....	120
D. Videografi.....	120
LAMPIRAN	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Lambang Persilatan Pulau Kelapa	8
Gambar 2	: Tari Silat Kedidi.....	10
Gambar 3	: Karya tari <i>Pegamen</i>	16
Gambar 4	: Sikap tangan pada tari Kedidi	18
Gambar 5	: Teknik <i>Sabet</i>	28
Gambar 6	: Teknik <i>Pukul</i>	29
Gambar 7	: Teknik <i>Tumbur</i>	30
Gambar 8	: Teknik <i>Bebes</i>	31
Gambar 9	: Teknik <i>Lipet</i>	32
Gambar 10	: Teknik <i>Beset</i>	33
Gambar 11	: Teknik <i>Serampang</i>	34
Gambar 12	: Tusuk konde yang digunakan pada karya <i>Pegamen</i>	36
Gambar 13	: Tusuk konde yang digunakan pada karya <i>Mucak Pendak</i> ..	37
Gambar 14	: Properti Alat tenun	38
Gambar 15	: Perlengkapan <i>Ritual Betamat</i>	38
Gambar 16	: Properti Tikar	39
Gambar 17	: Alat musik karya tari <i>Mucak Pendak</i>	40
Gambar 18	: Kostum penari karya <i>Pegamen</i> tampak depan.....	42
Gambar 19	: Kostum penari karya <i>Pegamen</i> tampak belakang.....	43
Gambar 20	: Kostum penari karya <i>Mucak Pendak</i> tampak depan.....	44
Gambar 21	: Kostum penari karya <i>Mucak Pendak</i> tampak belakang	45

Gambar 22	: Kostum guru tampak depan	46
Gambar 23	: Kostum guru tampak belakang	47
Gambar 24	: Ikat kepala	46
Gambar 25	: Proses eksplorasi dengan alat tenun.....	54
Gambar 26	: Eksplorasi gerak di alam	55
Gambar 27	: Penata bersama narasumber (Baijuri Tarsa)	59
Gambar 28	: Kostum yang digunakan seleksi III tampak depan	66
Gambar 29	: Kostum yang digunakan seleksi III tampak belakang	67
Gambar 30	: Desain kostum pertama oleh Fitri Kenari	68
Gambar 31	: Desain kostum yang digunakan karya <i>Mucak Pendak</i>	69
Gambar 32	: Eksplorasi gerak di studio	71
Gambar 33	: Realisasi proses dengan penari	74
Gambar 34	: Penata menjelaskan detail gerak dengan penari.....	75
Gambar 35	: Realisasi proses penata dengan pemusik	77
Gambar 36	: Proses <i>recording</i>	77
Gambar 37	: Gerak menenun	86
Gambar 38	: Gerak menganyam tikar	87
Gambar 39	: Gerak tikar sebagai alas duduk	87
Gambar 40	: Gerak mendulang timah	88
Gambar 41	: Gerak ketakutan	88
Gambar 42	: Gerak kesakitan.....	90
Gambar 43	: Gerak menganiaya.....	90
Gambar 44	: Gerak meratapi hidup.....	91

Gambar 45	: Gerak kesal.....	91
Gambar 46	: Gerak menyobekkan kain.....	92
Gambar 47	: Gerak memberi hormat kepada leluhur.....	93
Gambar 48	: Gerak memohon rahmat yang kuasa.....	93
Gambar 49	: Latihan jurus	94
Gambar 50	: Gerak tusuk konde	95
Gambar 51	: Perang dengan senjata.....	95
Gambar 52	: Berperang.....	96
Gambar 53	: Guru datang membawa perlengkapan <i>Ritual Betamat</i>	98
Gambar 54	: Sang guru memulai prosesi ritual.....	99
Gambar 55	: Murid yang akan dikunci ilmunya oleh sang guru.....	100
Gambar 56	: Sang Guru mengetiskan air sebagai simbol pembersihan....	100
Gambar 57	: Penghormatan terakhir terhadap sang guru.....	101
Gambar 58	: Motif <i>Jalin Benang</i>	102
Gambar 59	: Motif <i>Nak Gawe</i>	103
Gambar 60	: Motif <i>Nak Gawe</i>	103
Gambar 61	: Motif <i>Panik</i>	104
Gambar 62	: Motif <i>Panik</i>	105
Gambar 63	: Motif <i>Panik</i>	105
Gambar 64	: Motif <i>Siksaan</i>	106
Gambar 65	: Motif <i>Pray</i>	107
Gambar 66	: Motif <i>Chaos</i>	108
Gambar 67	: Motif <i>Penyatuan</i>	108

Gambar 68	: Motif <i>Sugesti</i>	109
Gambar 69	: Motif <i>Rentak Silat</i>	110
Gambar 70	: Motif <i>Gertak</i>	110
Gambar 71	: Motif <i>Tatsu</i>	111
Gambar 72	: Motif <i>Tempur</i>	112
Gambar 73	: Motif <i>Formasi Silat</i>	113
Gambar 74	: Introduksi menenun kain.....	123
Gambar 75	: Introduksi menganyam tikar.....	123
Gambar 76	: Adegan 1 penganiayaan.....	124
Gambar 77	: Adegan 1 kesedihan para perempuan.....	124
Gambar 78	: Adegan 2 persiapan diri (berdoa dan latihan pernafasan) ...	125
Gambar 79	: Adegan 2 berlatih jurus pencak silat.....	125
Gambar 80	: Mendorong semua pengaruh negatif dari dalam tubuh.....	126
Gambar 81	: Gerak tari Kedidi.....	126
Gambar 82	: Berlatih dengan senjata (tusuk konde).....	127
Gambar 83	: Evaluasi dengan dosen pembimbing 1 dan II.....	127
Gambar 84	: Pemusik dan penyanyi.....	128
Gambar 85	: Penata memberikan pengaran sebelum memulai seleksi II	128
Gambar 86	: Waktu selesai latihan untuk proses <i>recording</i>	129
Gambar 87	: Penata berkonsultasi dengan dosen pembimbing.....	129
Gambar 88	: Evaluasi penata bersama seluruh pendukung karya.....	130
Gambar 89	: Salah satu penari menangis.....	130
Gambar 90	: Seluruh pendukung setelah <i>General Rehearshal</i>	131
Gambar 91	: Seluruh pendukung setelah <i>Performance</i>	131

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Karya.....	122
Lampiran 2. Foto-foto latihan.....	123
Lampiran 3. Pola lantai.....	132
Lampiran 4. Notasi musik.....	141
Lampiran 5. <i>Lighting Plot</i>	148
Lampiran 6. Pendukung Karya.....	149
Lampiran 7. Rincian dana anggaran.....	150
Lampiran 8. Jadwal kegiatan program.....	151
Lampiran 9. Publikasi Poster.....	152
Lampiran 10. Publikasi Booklet 1.....	153
Lampiran 11. Publikasi Booklet 2.....	154
Lampiran 12. Tiket <i>General Rehearshal (GR)</i>	155
Lampiran 13. <i>Performance</i>	156
Lampiran 14. Kartu konsultasi.....	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya, Pulau Bangka merupakan daerah kekuasaan Sumatera Selatan (Palembang). Sehingga menyebabkan Pulau Bangka beserta penduduk pribumi beraktivitas di bawah kepemimpinan Kerajaan Sriwijaya. Pada masa itu Kerajaan Sriwijaya menjadi pusat perdagangan yang pesat, karena telah berhasil menguasai jalur perdagangan di sekitar Selat Malaka. Banyak pedagang dan bajak laut yang berasal dari Persia, Arab dan China berlabuh di Pelabuhan Palembang. Barang-barang yang mereka bawa antara lain adalah tekstil, kapur barus, mutiara, kayu berharga, rempah-rempah, gading, kain katun, perak, emas, sutra, pecah belah, serta gula.¹ Salah satu jalur pelayaran yang dilalui adalah Selat Bangka, yang kemudian menjadi jalur persinggahan kapal-kapal berlabuh. Lambat laun Pulau Bangka sangat ramai disinggahi, karena diketahui wilayah Pulau Bangka banyak menghasilkan rempah-rempah. Akhirnya Pulau Bangka menjadi jalur pelayaran utama perdagangan Internasional. Karena kurangnya perhatian dari Kerajaan Sriwijaya Pulau Bangka kemudian dijadikan tempat persembunyian bajak laut dan perdagangan dikuasai pedagang luar. Hal tersebut menyebabkan penderitaan pada penduduk Bangka.

¹ Sutedjo Sujitno, 2011. *Legenda dalam Sejarah Bangka*. Pustaka Sungailiat. P.5

Kehidupan penduduk Bangka bergantung pada hasil rempah-rempah yang dijual oleh kaum lelaki yang bermata pencarian sebagai petani. Kemudian terjadilah persaingan perdagangan yang dikarenakan penduduk pribumi yang bodoh sehingga mudah dimanfaatkan. Perdagangan dikuasai oleh pedagang-pedagang dari luar. Mulai bermunculan perompak-perompak (*lanon*) yang bekerja sama dengan pedagang luar ataupun bajak laut untuk memanfaatkan penduduk pribumi. Peristiwa tersebut sangat berdampak buruk bagi penduduk perempuan. Mereka dimanfaatkan sebagai perempuan hiburan yang ditindas dan dianiaya.

Sejak peristiwa silam, gadis-gadis Bangka dibekali senjata rahasia sebagai penjaga diri oleh tetua zaman dahulu (*abuk*). Sebutan akrab bagi masyarakat Bangka untuk menyebutkan senjata rahasia adalah *pegamen*. *Pegamen* sebagai alat untuk melindungi diri yang digunakan tetua zaman dahulu, antara lain cambuk ekor ikan Pari, parang, *trisula*, cincin yang berisi racun dan tusuk konde yang digunakan sebagai hiasan kepala para gadis Bangka. Kebencian penduduk Bangka terhadap peristiwa silam tersebut, tertulis di Prasasti Kota Kapur yang berbahasakan Melayu Kuno. Bahasa Melayu kuno merupakan keluarga bahasa nusantara yang mengalami kegemilangan dari abad ke-7 hingga pada abad ke-13 pada zaman kerajaan Sriwijaya sebagai *lingua franca*.² Hingga saat ini Replikanya masih tersimpan di Museum Timah, Pangkalpinang, Bangka dan Prasasti aslinya terdapat di Museum Nasional Indonesia (Museum Gajah) di Jakarta.

² Ibrahim, 2004. *Meretas Wacana Membangun Peradaban di Bumi Serumpun Sebalai*. Pustaka Selawang Sedulang. p.22

Selain dibekali *Pegamen*, gadis-gadis Bangka juga dibekali ilmu bela diri pencak silat. Silat berbeda dengan pencak silat. Silat tanpa menyertakan pencak (tari) dan lebih dominan menunjukkan jurus menghadapi lawan, sedangkan pencak silat disertakan dengan pencak (tari).³ Menurut Imam Koesoepangat dalam Sucipto, (2001:26-28) mengatakan “pencak merupakan gerak bela diri tanpa lawan, sementara silat sebagai bela diri yang tidak boleh dipertandingkan”. Pendapat yang berbeda menurut Maryono dalam Sucipto, (2001:26-28) menyimpulkan, bahwa “yang menjadi kriteria untuk membedakan arti ‘pencak’ dan arti ‘silat’ adalah apakah sebuah gerakan itu boleh dipertontonkan atau tidak”. Tokoh-tokoh pendiri Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) akhirnya sepakat untuk tidak membedakan pengertian pencak dengan silat, karena kedua kata tersebut memang mempunyai pengertian yang sama. Pada akhirnya, PB IPSI beserta BAKIN pada tahun 1975 dalam Sucipto, (2001:26-28) mendefinisikannya sebagai berikut :

Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya) dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna peningkatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pencak Silat atau Silat (*berkelahi dengan menggunakan teknik pertahanan diri*) ialah seni bela diri Asia yang berakar dari budaya Melayu (yaitu penduduk daerah pesisir pulau Sumatera dan Semenanjung Malaka), berbagai kelompok etnik lainnya yang menggunakan *lingua franca* bahasa Melayu di berbagai daerah di pulau-pulau Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lainnya juga mengembangkan sebetuk silat tradisional mereka sendiri. Silat

³Suherman, 1992. *Anggaran Rumah Tangga Persilatan Pulau Kelapa*. Bangka Grafika. p.7

diketahui sebagai ilmu bela diri untuk menyerang musuh sedangkan pencak silat diperindah dengan gerakan-gerakan tari yang dipertegas dengan jurus-jurus silat sehingga lebih menarik untuk dinikmati. Di dalam pencak silat terimplikasi pula segi-segi mental spiritual, kesehatan, ketahanan, keindahan, dan ketrampilan. Pencak silat mempunyai eksistensi yang fungsional dalam kehidupan masyarakat. Pencak silat merupakan sumber informasi budaya, sebagai sarana kegiatan sosialisasi dan integrasi serta merupakan wadah pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia.⁴ Terdapat 4 aspek utama dalam pencak silat, yaitu:

1. Aspek *Mental Spiritual* : Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semedi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.
2. Aspek *Seni Budaya* : Budaya dan permainan "seni" pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah *Pencak* pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional.
3. Aspek *Bela Diri* : Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu bela diri dalam pencak silat. Istilah *silat*, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis bela diri pencak silat.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985. *Pencak Silat Daerah Bali*. Bali. P : 65.

4. Aspek *Olah Raga* : Ini berarti bahwa aspek fisik dalam pencak silat sangat penting. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Kompetisi merupakan bagian aspek ini. Aspek olah raga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu.

Penggarapan karya tari ini tetap menggunakan ke-4 aspek tersebut, tetapi lebih memfokuskan aspek bela diri menjadi bagian dari aspek seni dan budaya. Maksud pernyataan di atas bahwa aspek bela diri yang ada dalam pencak silat diolah sedemikian rupa, sehingga menjadi sebuah garapan karya tari yang didukung dengan busana dan musik tradisional. Adapun beberapa istilah-istilah yang sering dikenal dalam pencak silat diantaranya sebagai berikut :

- a. Kuda-kuda : adalah posisi menapak kaki untuk memperkokoh posisi tubuh. Kuda-kuda yang kuat dan kokoh penting untuk mempertahankan posisi tubuh agar tidak mudah dijatuhkan. Kuda-kuda juga penting untuk menahan dorongan atau menjadi dasar titik tolak serangan (tendangan atau pukulan).
- b. Sikap dan Gerak : Pencak silat ialah sistem yang terdiri atas *sikap* (posisi) dan *gerak-gerik* (pergerakan). Ketika seorang pesilat bergerak ketika bertarung, sikap dan gerakannya berubah mengikuti perubahan posisi lawan secara berkelanjutan. Segera setelah menemukan kelemahan pertahanan lawan, maka pesilat akan mencoba mengalahkan lawan dengan suatu serangan yang cepat.

- c. Langkah : Ciri khas dari Silat adalah penggunaan langkah. Langkah ini penting di dalam permainan silat yang baik dan benar. Ada beberapa pola langkah yang dikenali, contohnya langkah tiga dan langkah empat.
- d. Kembangan : adalah gerakan tangan dan sikap tubuh yang dilakukan sambil memperhatikan, mewaspadaai gerak-gerik musuh, sekaligus mengintai celah pertahanan musuh. Kembangan utama biasanya dilakukan pada awal laga dan dapat bersifat mengantisipasi serangan atau mengelabui musuh. Seni pencak silat yang mengutamakan keindahan gerakan.
- e. Buah : Pencak Silat memiliki macam yang banyak dari teknik bertahan dan menyerang. Secara tradisional istilah teknik ini dapat disamakan dengan buah. Pesilat biasa menggunakan tangan, siku, lengan, kaki, lutut dan telapak kaki dalam serangan. Teknik umum termasuk tendangan, pukulan, sandungan, sapuan, mengunci, melempar, menahan, mematahkan tulang sendi, dan lain-lain.
- f. Jurus: pesilat berlatih dengan *jurus-jurus*. Jurus ialah rangkaian gerakan dasar untuk tubuh bagian atas dan bawah, yang digunakan sebagai panduan untuk menguasai penggunaan teknik-teknik lanjutan pencak silat (*buah*), saat dilakukan untuk berlatih secara tunggal atau berpasangan. Penggunaan *langkah*, atau gerakan kecil tubuh, mengajarkan penggunaan pengaturan kaki.
- g. Sapuan dan Guntingan : adalah salah satu jenis buah (teknik) menjatuhkan musuh dengan menyerang kuda-kuda musuh, yakni menendang dengan

menyapu atau menjepit (menggunting) kaki musuh, sehingga musuh kehilangan keseimbangan dan jatuh.

- h. Kunci : adalah teknik untuk melumpuhkan lawan agar tidak berdaya, tidak dapat bergerak, atau untuk melucuti senjata musuh. Kunci melibatkan gerakan menghindar, tipuan, dan gerakan cepat yang biasanya mengincar pergelangan tangan, lengan, leher, dagu, atau bahu musuh.

Pada garap karya ini, penata mengangkat silat yang pernah dipelajari di Persilatan Pulau Kelapa yang ada di Lepar Pongok, Bangka. Persilatan Pulau Kelapa didirikan oleh Bapak Muhammad Amin (almarhum) pada tahun 1928. Pada waktu penjajahan Belanda, pulau Lepar Pongok dijajah dan dikuasi oleh pihak Belanda dan perampok. Masyarakat mencari cara untuk mengatasi keadaan tersebut. Bapak Muhammad Alim (pendekar) mengumpulkan masyarakat Pulau Lepar Pongok untuk diajari silat secara diam-diam. Hal tersebut dilakukan agar misi yang dilakukan tidak diketahui oleh pihak Belanda.

Berkat ketekunan dan kerja keras mereka berlatih, akhirnya dapat mengusir penjajah Belanda dan perampok yang menguasai Pulau tersebut. Pulau Lepar Pongok banyak ditumbuhi pohon kelapa, oleh karena itu pendekar Muhammad Alim membentuk sebuah wadah untuk masyarakat berkumpul dan berlatih. Beliau memberi nama Persilatan Pulau Kelapa. Akan tetapi Persilatan Pulau Kelapa tidak berkembang dengan pesat di masyarakat Bangka saat ini. Hal itu dikarenakan jurus-jurus yang dipelajari di Persilatan ini mematikan. Jurus silat yang diciptakan pada saat itu benar-benar untuk

melindungi diri dari pihak Belanda yang kejam dan mempunyai senjata yang lebih canggih. Pendekar Muhammad Alim dengan tenaga yang kuat membuat jurus-jurus yang mematikan, sehingga dengan mudah melawan penjajah Belanda dan perampok. Oleh karena itu Persilatan ini tidak diterima oleh Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI).



Gambar 1. Lambang Persilatan Pulau Kelapa (dok. Suji 2014)

Karya tari ini dimaksudkan untuk menunjukkan kepada perempuan-perempuan Indonesia bahwa seorang perempuan memiliki kelebihan dan kemampuan yang cukup kuat. Perempuan lebih dikenal sebagai sosok yang lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan yang selalu mengerjakan pekerjaan domestik. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman ciri dan sifat

itu sendiri dapat dipertukarkan dengan kaum laki-laki. Misalnya, perempuan dapat berubah menjadi seorang yang kuat, rasional dan perkasa. Hal tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.⁵

“... yang lebih penting lagi untuk disadari secara intensif adalah wacana kritis bahwa di dunia ini keberadaan wanita dapat dihitung secara matematis, yakni manusia = wanita + pria. Manusia adalah makhluk yang tak lain memiliki kemanusiaan yang dihiasi oleh kekayaan harkat dan martabat. Manusia ada karena tak lain adanya penjumlahan antara wanita dan pria, bukan wanita saja atau pria saja, melainkan keduanya. Hasil matematis itulah yang harus dipahami bahwa sesungguhnya wanita dan pria adalah suatu sebutan yang memiliki takaran timbangan setaraf, tidak berat sebelah...” (Hudarni Rani, 2004:25).

Ketertarikan yang melatar belakangi karya tari ini adalah tentang salah satu tarian tradisi yang memiliki unsur pencak silat di Provinsi Bangka Belitung, khususnya, Pulau Bangka. Tarian tersebut adalah Tari Kedidi dari Desa Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Tarian ini diciptakan oleh Abu latief, beliau adalah seorang nelayan yang diperkirakan hidup pada zaman Kesultanan Palembang yang menguasai Pulau Bangka pada tahun 1935. Tari Kedidi menjadi lebih menarik karena ada perpaduan unsur silat dan gerak pedang di dalam tariannya. Dalam masyarakat melayu pun dikenal silat tersebut, yang pada bagian-bagian tertentu tidak hanya mengutarakan keterampilan bela diri, tetapi juga keindahan gerak.⁶

⁵Mansour Fikih, 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. P.8

⁶Ahmad Elvian, 2008. *Tari Pinang Sebelas kota Pangkalpinang*. Op.cit. P. 15



Gambar 2. Tari Silat Kedidi (dok. Wanda Sona 2013)

B. Rumusan Ide Penciptaan

Rumusan ide penciptaan dari pemaparan di atas yaitu memvisualisasikan kilas balik penganiayaan yang dialami perempuan-perempuan, yang kemudian berusaha bangkit dari keterpurukan dengan mempelajari ilmu bela diri pencak silat tradisi melayu Bangka.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya tari ini tentulah memiliki tujuan dan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Tujuan dan manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penciptaan

- a. Mengangkat sebuah cerita kehidupan perempuan-perempuan Bangka dahulu menjadi ide penciptaan karya tari yang menarik dan bermakna.
- b. Menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan penata dalam menciptakan sebuah tari.

- c. Mengasah kepekaan, keterampilan, dan kreativitas penata dalam menciptakan sebuah karya tari yang berasal dari cerita kehidupan perempuan-perempuan Bangka dan silat tradisi yang hampir tidak diketahui oleh masyarakat luas, khususnya pulau Bangka.
- d. Memperkenalkan kembali kepada masyarakat umum, Bangka khususnya bahwa masih ada silat tradisi dan ritual menamatkan ilmu peninggalan para leluhur zaman dahulu yang perlu dilestarikan.
- e. Sebagai masukan kepada masyarakat, terutama para gadis untuk selalu menjaga harga diri serta kehormatan baik pribadi ataupun keluarga dalam hidup bermasyarakat.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang ragam silat tradisi yang terdapat di Pulau Bangka.
- b. Mendapat kesempatan untuk berkreasi dalam menciptakan sebuah koreografi kelompok yang berpijak pada silat tradisi.
- c. Mampu berinteraksi dengan orang lain dalam proses wawancara dengan narasumber.
- d. Masyarakat umum dapat mengetahui bahwa masih ada silat tradisi lain yang ada di Pulau Bangka, selain Silat *Bintit* yang sudah terkenal sebelumnya.
- e. Pedoman untuk para gadis agar dapat hidup mandiri yang dibekali dengan nilai positif yang diperoleh beladiri pencak silat diantaranya adalah kesehatan dan kebugaran, membangkitkan rasa percaya diri,

melatih ketahanan mental, mengembangkan, disiplin dan keuletan yang lebih tinggi.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Proses penggarapan karya ini tentunya menggunakan sumber-sumber acuan untuk memperkuat konsep garapan. Sumber acuan yang dimaksud berupa sumber tertulis, sumber website dan videografi, sumber lisan. Sumber acuan berfungsi sebagai referensi serta memperkuat teori yang dipergunakan. Sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep maupun pedoman selama proses dalam mewujudkan ide dan gagasan ke dalam penciptaan sebuah karya tari.

1. Sumber Tertulis

Hal-hal yang sangat mendasar untuk membuat sebuah koreografi kelompok dengan segala aspek-aspeknya, diantaranya bagaimana mempertimbangkan jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh, aspek keruangan, wujud rasa kesatuan kelompok dalam aspek ruang, waktu, serta proses pembentukan melalui eksplorasi dan improvisasi. Dalam menentukan penari yang sesuai dengan harapan dan pembagian fokus pada komposisi yang dapat menggambarkan tema garapan, penata menggunakan buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* (2004, Yogyakarta). Esensi buku ini menyinggung segala aspek koreografi yang diterapkan penata tari dalam berproses untuk menuju keutuhan karya tari yang hendak diciptakan.

Upaya pencarian gerak lewat rangsang melihat perilaku, kondisi sosial, lingkungan, dan fenomena yang berkaitan dengan tema rancangan karya tari ini memberikan inspirasi dalam berkarya dan melakukan improvisasi gerak. Penata menggunakan buku dari Alma M. Hawkins yang berjudul *Bergerak Menurut Kata hati, Metode Baru dalam Menciptakan Tari* terjemahan I Wayan Dibia (1990, Yogyakarta) untuk membantu dalam proses penggarapan tugas akhir penciptaan koreografi ini, mengenai pembelajaran serta pengetahuan tentang bagaimana proses mencipta mulai dari merasakan, berimajinasi, mewujudkan ide hingga pembentukan komposisi gerak dan motif dalam koreografi tari.

Modal dasar penata adalah kreativitas yaitu kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik baru dalam pengertian sesuatu yang belum ada atau dapat pula sesuatu yang baru. Tetapi tetap berpijak pada hal yang sudah ada dengan mengolah kembali unsur-unsur yang ada tersebut, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Penata mencoba untuk menghadirkan bentuk baru dari pengembangan gerak pencak silat yang sudah ada dan meperindah gerakan pencak silat sehingga menjadi sebuah pertunjukan tari yang menarik. Penata menggunakan buku dari Jacqueline Smith dengan judul *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*”, terjemahan Ben Soeharto (1985, Yogyakarta) untuk menjadi acuan penata dalam proses penggarapan karya tari ini, sehingga memunculkan rangsang untuk membuat ide-ide baru dalam sebuah koreografi. Buku ini menjadi pemicu penata dalam berkreativitas.

Perempuan lebih dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Seiring perkembangan zaman, ciri dan sifat itu sendiri dapat dipertukarkan. Artinya, ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Dari pernyataan tersebut, menjadi landasan penata untuk menciptakan sebuah koreografi yang ditarikan oleh sekelompok perempuan yang berlatih pencak silat untuk melindungi diri. Untuk memperkuat konsep rancangan garapan penata menggunakan buku dari Mansour Fakih yang berjudul *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (1996, Yogyakarta).

Dalam kehidupan sehari-hari, baik pada masyarakat tradisional maupun masyarakat modern sangat membutuhkan alat berupa senjata untuk melindungi diri menghadapi bahaya/tantangan yang timbul dari lingkungannya. Terutama bagi kaum perempuan. Besar kecilnya arti senjata tidak sama dan bervariasi. Oleh karena itu pada penciptaan karya tari ini, penata menggunakan menggunakan tusuk konde sebagai senjata rahasia. Agar keberadaan senjata tersebut tidak dicurigai lawan, maka dijadikanlah aksesoris sanggul di atas kepala perempuan. Pernyataan di atas diperkuat oleh buku dari Suwanto Arief yang berjudul *Bentuk-Bentuk Senjata Tradisional Daerah Jawa Timur* (1991, Jawa Timur).

Kisah masa lalu mengenai sejarah Pulau Bangka, banyak tidak diketahui oleh masyarakat Bangka pada umumnya. Mereka sudah tidak peduli latar belakang sejarah daerah yang mereka tempati. Hal tersebut memacu penata untuk menjadi anak daerah yang mencintai daerahnya, dengan cara mempelajari serta menggali kembali sejarah masa lampau dari

negeri yang bernama Serumpun Sebalai. Hingga sekarang sejarah tersebut menjadi panutan serta tuntunan kehidupan penduduk Bangka. Sehingga sangat membantu penata, mengetahui cerita-cerita lama yang menjadi landasan dalam menciptakan rancangan karya tari ini. Buku yang membantu penata dalam mencari informasi tentang Sejarah Bangka adalah Buku dari Sutedjo Sujitno yang berjudul *Legenda dalam Sejarah Bangka* (2011, Sungailiat).

Keragaman suku bangsa : ras, agama, dan lainnya menimbulkan perbedaan dan persamaan pemahaman. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dari keragaman dapat meyebabkan suatu persamaan. Begitu pula dengan Perbedaan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan kesetaraan adalah komitmen bersama yang perlu untuk terus dipupuk dan dikembangkan. Buku ini membantu penata dalam memperkuat konsep garapan. Bahwa tidak menutup kemungkinan perempuan dapat setara dan sejajar dengan laki-laki, jika dalam diri seorang perempuan menanamkan sebuah komitmen yang kuat untuk berusaha. Penata menggunakan buku dari Rusmin Tumanggor yang berjudul *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (2010, Jakarta) untuk memperkuat konsep penggarapan rancangan karya tari ini.

2. Sumber Website dan Videografi

Sumber Website yang digunakan pada karya tari ini adalah berupa situs internet. Penata mendapatkan referensi baik secara essai, audio maupun video melalui media ini. Situs-situs tersebut yaitu

www.google.com dan *www.youtube.com*. Dari situs *youtube* didapatkan video pertunjukan Tari Kedidi dalam Upacara Perang Ketupat di Desa Tempilang, Bangka. Video tersebut menjadi salah satu referensi bagi penata untuk mengingat kembali gerak Tari Kedidi. Video tari *Pegamen* karya Silvia Yunita yang pernah dipresentasikan di *Procenium Stage* Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Video-video tersebut menjadi acuan penata sebagai landasan untuk menciptakan koreografi tugas akhir.



Gambar 3. Karya Tari Pegamen (dok. Theo 2013)

3. Sumber Lisan

Narasumber yang diwawancarai oleh penata, diantaranya adalah : Baijuri Tarsa (70 tahun), seorang Budayawan sebagai Penyangga Budaya dan Pustaka Hidup. Muchtar Acros (77 tahun), seorang Budayawan sebagai Saksi Sejarah. Bujang (46 tahun), seorang Pesilat turunan ke-7 dari Perguruan Persilatan Pulau Kelapa. Ketiga narasumber tersebut, didapatkan informasi yang mendukung dan memperkuat garapan penata.